

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah ikatan suci antara laki-laki dan perempuan yang sudah beranjak dewasa atau telah dianggap dewasa. Menikah adalah titik awal kehidupan rumah tangga dan tujuan pernikahan yang telah ditetapkan akan memiliki dampak pada kehidupan rumah tangga secara keseluruhan. Menurut Santrock, kehidupan dalam pernikahan merupakan perjalanan individu dalam lima tahapan siklus kehidupan keluarga seperti memulai hidup mandiri dan bertanggung jawab dari segi emosional maupun finansial.¹

Namun, tak semua individu mempersiapkan dirinya dengan baik saat menikah dan berumah tangga. Dalam penelitian Doss, Rhoades, Stenly dan Markman, menyatakan bahwa pasangan suami istri yang memiliki usia pernikahan lima tahun akan mengalami beragam problematika. Terdapat 36% dari 213 pasangan mengalami kondisi sulit dan mencari solusinya dari kajian literatur terkait hubungan suami istri, sebanyak 41 pasangan mengikuti program *workshop*, dan 49 pasangan membaca buku mengenai cara menguatkan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa usia pernikahan lebih dari lima tahun akan mengalami beberapa masalah yang dapat mengguncang kondisi pernikahan.²

Guncangan kondisi pernikahan tersebut tak jarang bila berujung pada kasus perceraian. Bahkan, angka perceraian di Indonesia terus mengalami kenaikan secara drastis. Berdasarkan catatan Badan Usaha Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung (MA) bahwa selama tahun 2005 sampai tahun 2010, kasus perceraian meningkat hingga 70%.³ Kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2010

¹ Satih Saidiyah dan Very Julianto, *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun*, Jurnal Psikologi Undip Vol. 15 No. 2 Oktober 2016, hal. 124.

² Satih Saidiyah dan Very Julianto, *Problem Pernikahan dan Strategi Penyelesaiannya: Studi Kasus Pada Pasangan Suami Istri dengan Usia Perkawinan di Bawah Sepuluh Tahun*, hal. 125 - 126.

³ Enung Asmaya, *Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Jurnal Dakwah & Komunikasi Vol. 6 No. 1 Januari – Juni 2012, hal. 2.

terdapat 251.208 kasus dan pada tahun 2014 sebanyak 382.231 kasus. Menurut Dirjen Bimas Islam, pada tahun 2015 sebanyak 394.246 kasus perceraian, pada tahun 2016 meningkat menjadi 401.717 kasus, pada tahun 2017 menjadi 415.510 kasus, pada tahun 2018 menjadi 444.358 kasus, dan pada tahun 2020 per Agustus jumlah kasus perceraian mencapai 306.688 kasus.⁴

Pada dasarnya, tujuan pernikahan ialah untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.⁵ Hal ini tertuang dalam kitab suci al-Qur'an, Allah SWT Berfirman:

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Menciptakan seorang istri agar suami dapat menciptakan kehidupan keluarga sakinah yakni keluarga yang tentram, harmonis, tenang, damai, bahagia lahir dan batin serta dipenuhi rasa kasih sayang. Hal ini dapat dicapai apabila terdapat kerjasama di antara keduanya. Mereka dapat saling mengasihi dan menyayangi serta saling mengerti hak dan kewajibannya agar tercapai keluarga yang sakinah.⁶

Pasangan suami istri yang menyadari kewajibannya akan selalu berusaha menjalankan perannya di kehidupan keluarga serta dapat membangun rasa saling mencintai dan saling mengerti. Secara aspek psikologis keluarga yang bahagia atau

⁴ Ray, *Kemenag Sebut Angka Perceraian Mencapai 306.688 Per Agustus 2020*, diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/kemenag-sebut-angka-perceraian-mencapai-306688-per-agustus-2020.html>, pada tanggal 13 Januari 2021, pukul 20.15 WIB.

⁵ Satih Saidiyah dan Very Julianto, Loc. Cit., hal. 125.

⁶ Siti Chadijah, *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam*, Jurnal Rausyan Fikr Vol. 14 No. 1 Maret 2018, hal. 115.

sakinah akan tumbuh apabila kesadaran diri pada kebutuhan di keluarga dapat mereka realisasikan.⁷

Kesadaran diri menurut Goleman, kesadaran diri merupakan sikap mengetahui apa yang akan dirasakan di masa yang akan datang dan menjadi pemandu yang digunakan ketika seseorang mengambil keputusan. Kesadaran diri juga merupakan penetapan yang realistis mengenai kemampuan diri seseorang.⁸

Di sisi lain, pasangan suami istri pun harus memiliki sikap sabar dalam diri. Menurut Turfe, sabar akan berimplikasi pada kekuatan dalam mengatasi masalah pernikahan. Dalam membangun kehidupan berkeluarga, pasangan suami istri dituntut untuk saling bersabar dalam menghadapi kekurangan pasangannya, sabar menanggung beban masing-masing sehingga dapat mempertahankan kelestarian rumah tangga dengan bahagia dan harmonis.⁹

Dengan adanya sikap sabar dalam pernikahan, setiap pasangan suami istri akan senantiasa menahan diri untuk tidak melakukan keburukan sehingga keduanya akan berusaha untuk tidak saling menyakiti satu sama lain.¹⁰

Dalam Tasawuf, sabar merupakan *maqam* atau tingkatan yang merealisasikan *maqam* taubat. Yakni, orang yang telah melakukan dosa perlu menjaga diri dari hawa nafsu agar tidak mengamalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah. Adapun definisi sabar menurut pandangan al-Ghazali adalah membentengi diri dari nafsu syahwat dan lepas pada pengaruh yang ditimbulkannya.¹¹ Pentingnya sabar terdiri dari dua butir alasan. *Pertama*, dorongan atau motivasi beribadah karena fondasi dari ibadah itu sendiri adalah sabar serta kuat dalam menghadapi

⁷ Heni Septiani, Skripsi : *Layanan Bimbingan Pranikah Untuk Meningkatkan Self Awareness dalam Membangun Keluarga Sakinah*, Bandung tahun 2018, hal. 2.

⁸ Hendra Sastrawinata, *Pengaruh Kesadaran Diri, Pengaturan Diri, Motivasi, Empati dan Keterampilan Sosial Terhadap Kinerja Auditor Pada KAP di Kota Palembang*, Jurnal Sosialita No. 1 Vol. 2 Tahun 2011, hal. 4.

⁹ Nafira Zuliana dan Anisia Kumala, *Efek Sabar dan Syukur Terhadap Penyesuaian Pernikahan*, Tazkiya (Jurnal of Psychology) No. 8 Vol. 2 Tahun 2020, hal. 107.

¹⁰ Nafira Zuliana dan Anisia Kumala, *Efek Sabar dan Syukur Terhadap Penyesuaian Pernikahan*, hal. 107.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu Agama, (terjemah Ihya' 'Ulumuddin; Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah) Jilid VII, Sabar dan Syukur*, hal. 9

sulitnya kehidupan. *Kedua*, kata sabar terdapat nilai positif sehingga apabila individu tersebut menerapkannya akan mendapat kebahagiaan.¹²

Berkaitan dengan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh sabar terhadap *self awareness* (kesadaran diri) pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan berumah tangga sehingga terciptalah keluarga yang sakinah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang di atas maka, diperoleh beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sabar pada pasangan suami istri di kecamatan Cidahu?
2. Bagaimana kondisi *self awareness* pada pasangan suami istri di kecamatan Cidahu?
3. Bagaimana pengaruh sabar terhadap *self awareness* pada pasangan suami istri di kecamatan Cidahu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari adanya penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui kondisi sabar pada pasangan suami istri di kecamatan Cidahu.
2. Untuk mengetahui kondisi *self awareness* pada pasangan suami istri di kecamatan Cidahu.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sabar terhadap *self awareness* pada pasangan suami istri di kecamatan Cidahu.

D. Manfaat Penelitian

Dari serangkaian proses serta hasil penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis/Akademis

¹² Al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah (terjemah Minhajul Abidin; penerjemah; Abu Hamas as-Sasaky)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 260.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berharap dapat ikut berpartisipasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyumbangkan cara pandang yang berbeda. Manfaat lainnya adalah dapat memperkaya khazanah keilmuan terutama dalam kajian ilmu Tasawuf dan Psikologi.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru sehingga dapat diaplikasikan oleh pembaca sebagai sumbangan pemikiran dan masukan ilmu pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dalam proses membangun keluarga sakinah. Harapan lainnya adalah penulis berharap agar para pasangan suami istri dapat menerapkan nilai-nilai sabar dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak karya ilmiah yang membahas mengenai sabar, diantaranya:

1. Jurnal yang berjudul, “Pengaruh Sabar Terhadap Konflik Kerja-Keluarga pada Ibu yang Bekerja”, ditulis oleh Islina Umami dan Fahrul Rozi, dimuat di Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, tahun 2019, Vol. 5 No. 2 hal. 93-104, yang menjelaskan bahwa sabar dapat mempengaruhi *work-family conflict*. Dijelaskan bahwa apabila semakin tinggi tingkat kesabaran suatu individu maka intensitas *work-family conflict* menjadi rendah pada ibu yang berkarir sehingga sikap sabar merupakan suatu hal yang harus diaplikasikan pada aspek peran ganda.
2. Jurnal yang berjudul, “Peran Memaafkan dan Sabar dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan”, ditulis oleh Anisia Kumala dan Dewi Trihandayani, dimuat di Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, tahun 2015, Vol. 1, No. 1 hal. 39-44, yang menjelaskan bahwa sabar dan memaafkan dapat mempengaruhi terciptanya kebahagiaan dalam hidup baik pada suatu individu maupun sepasang suami istri. Aplikasi sabar dan memaafkan yang dilakukan secara bersamaan dapat menciptakan kepuasan dalam pernikahan sehingga dapat diartikan sikap sabar dan memaafkan merupakan sikap yang saling mengatur dan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

3. Jurnal yang berjudul, “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, ditulis oleh Subandi, dimuat di Jurnal Psikologi, tahun 2011, Vol. 38, No. 2, yang menjelaskan konsep sabar dalam perspektif agama (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) serta konsep sabar yang dipahami oleh para subjek penelitian tersebut. Sabar menurut para subjek penelitian dapat diartikan pengendalian diri, mampu bertahan dalam situasi sulit, mampu menerima kenyataan, mampu berpikir panjang, tidak berlaun reaktif dan impulsif, tidak mudah putus asa dalam meraih tujuan, mampu bersikap tenang, dan memaafkan.
4. Skripsi yang berjudul, “Peran Sabar dalam Mengatasi Stres Skripsi”, ditulis oleh Iriani Puja Listia, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019 yang membahas mengenai jenis stres yang dialami oleh mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi dalam mengatasi stres pembuatan skripsi, bagaimana sikap sabar yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam membuat skripsi dan manfaat yang mereka dapatkan dari penerapan sikap sabar saat mengalami stres skripsi.
5. Skripsi yang berjudul, “Konsep Sabar dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah”, ditulis oleh Nita Pebriani, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019 yang membahas salah satunya mengenai konsep sabar menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
6. Skripsi yang berjudul, “Konsep Keluarga Sakinah dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Imroni, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, tahun 2018 yang membahas mengenai kriteria keluarga sakinah dalam al-Qur’an dan faktor terwujudnya keluarga sakinah dalam al-Qur’an. Dalam skripsi tersebut terdapat lima kriteria keluarga sakinah yakni keluarga yang menerapkan sikap sabar dan syukur.

F. Kerangka Pemikiran

Kata sabar terdiri dari dua makna yaitu larangan dan pertahanan. Sehingga, sabar merupakan menjaga jiwa agar tidak larut dalam kesedihan, berkata yang positif, dan mengamalkan hal-hal yang baik.¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sabar adalah dapat menahan diri dalam menghadapi cobaan seperti tidak

¹³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Uddatush Shabirin: Bekal Untuk Orang-orang yang Sabar*, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hal.11.

mudah marah, putus asa atau patah hati dan tabah serta mampu bersikap tenang, tidak tergesa-gesa atau terburu oleh nafsu.¹⁴

Menurut pandangan dari seorang Imam al-Ghazali, sabar merupakan kedudukan dari suatu kedudukan agama serta derajat dari suatu derajat orang-orang yang berada di jalan-Nya. Sabar adalah membentengi diri dari nafsu syahwat dan lepas pada pengaruh yang ditimbulkannya. Kesabaran terkadang berkaitan dengan satu perbuatan dan kecenderungannya terkadang juga pada balasannya dan di sanalah letak kesempurnaan iman.¹⁵

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa pentingnya sabar terdiri dari dua butir alasan. *Pertama*, dorongan atau motivasi beribadah karena fondasi dari ibadah itu sendiri adalah sabar serta kuat dalam menghadapi sulitnya kehidupan. *Kedua*, kata sabar terdapat nilai positif sehingga apabila individu tersebut menerapkannya akan mendapat kebahagiaan.¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab memaparkan definisi sabar. Sabar adalah menghindari serta menahan diri dari keinginan-keinginan untuk meraih hal yang lebih baik.¹⁷

Firman Allah SWT,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “dan kami pasti akan Menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, ” (QS. Al-Baqarah [2] : 155)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memaparkan bahwa berdasarkan ijma' para ulama dibagi menjadi lima bagian yaitu sabar yang bersifat harus (wajib), sabar

¹⁴ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sabar>, diakses: Sabtu, 12 Desember 2020 pukul 17:19 WIB

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin, Menghidupkan Kembali Ilmu Agama, (terjemah Ihya' 'Ulumuddin; Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah) Jilid VII, Sabar dan Syukur*, hal. 9.

¹⁶ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah (terjemah Minhajul Abidin; penerjemah; Abu Hamas as-Sasaky)*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 260-263.

¹⁷ M.Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.147.

yang bersifat dianjurkan (sunnah), sabar yang bersifat dilarang (haram), sabar yang tidak disukai (makruh), dan sabar yang dibolehkan (mubah).¹⁸

Adakalanya sabar itu berkaitan dengan ibadah atau menahan diri dari keinginan melakukan nafsu syahwat. Sikap sabar dalam segala keadaan membutuhkan suatu kontrol diri agar tidak melampaui batas baik dari hal-hal yang diperbolehkan hingga pada sikap yang berlebihan.¹⁹

Menurut Bradberry Graves, kemampuan untuk memahami emosi dalam diri dengan tepat dan akurat di berbagai situasi disebut kesadaran diri. Hal ini dapat dinilai dari reaksi emosi dirinya saat dihadapi oleh perkara yang dapat memancing aspek emosionalnya. Individu yang memiliki kesadaran diri akan lebih bersikap positif dalam menjalani kehidupannya karena dia mampu menciptakan pikiran yang positif meskipun orang lain memandangnya hal itu adalah kenyataan yang tidak menyenangkan.²⁰

Kesadaran diri (*self awareness*) ialah kesadaran diri individu yang dapat memahami, menerima, dan mengendalikan segala kemampuannya untuk pengembangan hidup di masa yang akan datang.²¹ Pada dasarnya, *self awareness* berkaitan dengan pemahaman dan penerimaan diri. Sehingga, individu tersebut dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.²²

Kesadaran diri juga berperan mengatur emosi dalam menjalani hubungan dengan orang lain. Maka, dia harus mengatur dirinya agar lebih mengedepankan perlakuan yang positif daripada mengikuti emosi negatif. Kesadaran diri juga berperan mengatur dirinya dalam mengatasi masalah hidup.²³

¹⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij as-Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hal. 206.

¹⁹ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), hal. 410.

²⁰ M. Yudi Ali Akbar, *Hubungan Religiuitas dengan Self Awareness Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (Konseling) UAI*, jurnal al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 4 No. 4, 2018, hal. 268.

²¹ Agoes Dariyo, *Peran Self Awareness dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa*, Jurnal Psikodimensia, Vol. 12 No. 2, 2016, hal. 258.

²² Agoes Dariyo, *Peran Self Awareness dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa*, hal. 258.

²³ Agoes Dariyo, *Peran Self Awareness dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa*, hal. 258.

Adapun keluarga sakinah merupakan sebuah sistem keluarga yang dilandasi oleh iman dan takwa kepada Allah, melakukan amal soleh pada anggota keluarga lain dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan potensi setiap anggota keluarga serta membimbing dengan sabar dan penuh rasa kasih sayang.²⁴

Keluarga sakinah ialah keluarga yang dibentuk atas landasan al-Qur'an dan Sunnah dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal-hal yang bersifat materi bukanlah sebagai ukuran dalam membangun keluarga sakinah.²⁵

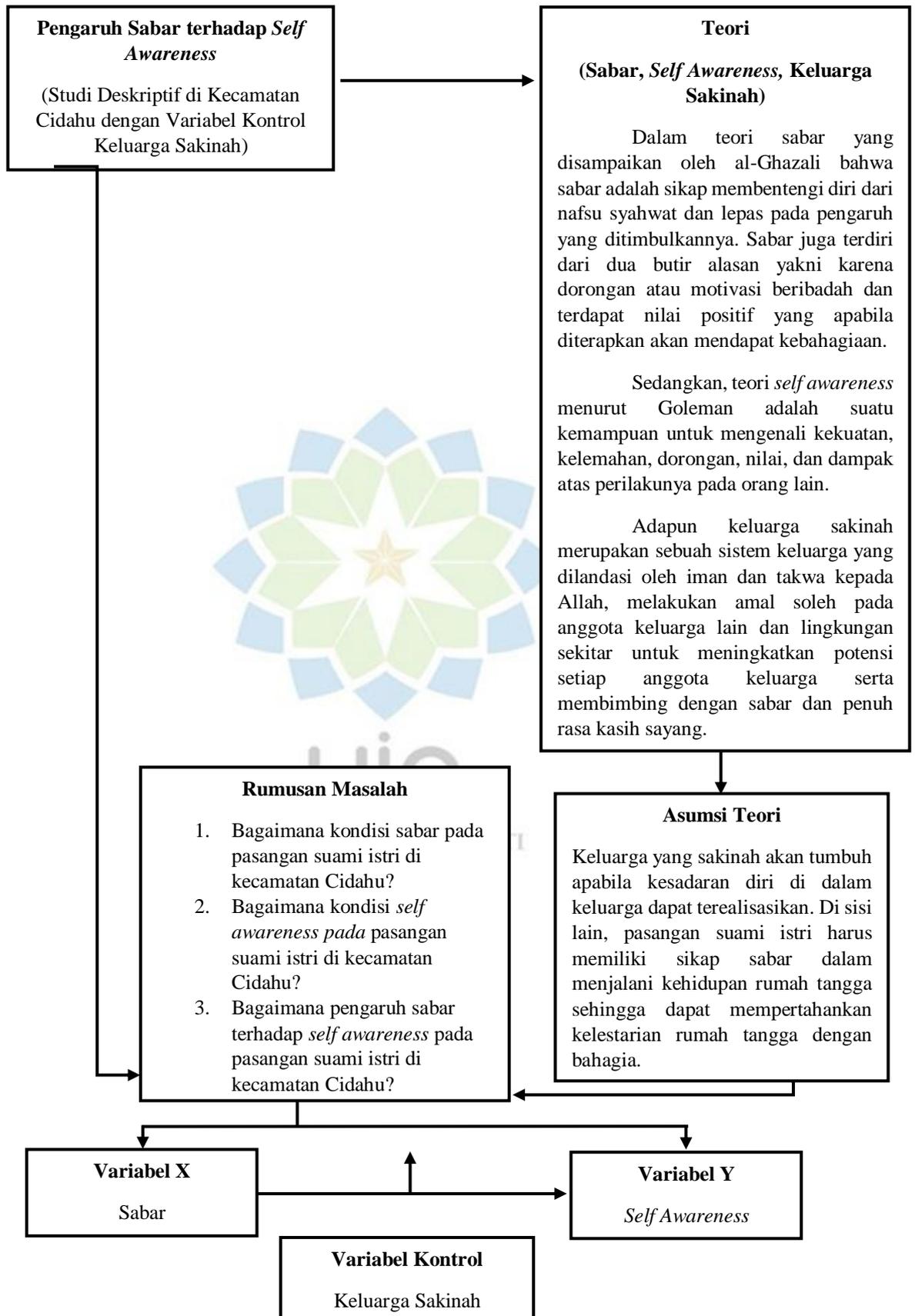
Terdapat ciri-ciri keluarga sakinah yakni *pertama*, kehidupan rumah tangganya dibangun berlandaskan ketakwaan yang dipandu oleh kitab al-Qur'an dan Sunnah. *Kedua*, rumah tangga yang dihiasi rasa kasih sayang. Adanya rasa kasih sayang dalam keluarga akan menumbuhkan masyarakat yang bahagia, saling tolong menolong, hormat, dan penuh kepercayaan. *Ketiga*, mengetahui peraturan yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga. Masing-masing anggota keluarga perlu mengetahui hak dan kewajibannya agar dapat membentuk keluarga yang sakinah. *Keempat*, menghormati dan mengasihi kedua orangtua dan yang terakhir adalah menjaga hubungan baik di antara kedua keluarga.²⁶

Berdasarkan analisis kerangka berpikir diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jika kondisi sabar pada pasangan tersebut tinggi, maka kondisi *self awareness* (kesadaran diri) pada pasangan tersebut akan tinggi pula.

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 170.

²⁵ Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah*, Al-Irsyad Al-Nafs : Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 6 No. 2, 2019, hal. 101.

²⁶ Sofyan Basir, *Membangun Keluarga Sakinah*, hal. 101.



G. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang telah diperoleh dari lapangan, maka bentuk analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah berupa analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk memaparkan data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian dengan teknik observasi dan kuesioner.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini diawali dengan Bab I Pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis yang membahas mengenai teori yang dicantumkan. Pada kajian teori bagian A menjelaskan definisi sabar, macam-macam sabar, tujuan dan manfaat sabar serta ciri-ciri orang sabar. Pada bagian B menjelaskan definisi *self awareness*, indikator *self awareness*, bentuk dan karakteristik *self awareness*, tingkatan *self awareness*, faktor pendukung terbentuknya *self awareness*, dan faktor penghambat terbentuknya *self awareness*. Pada bagian C menjelaskan definisi keluarga sakinah, ciri-ciri keluarga sakinah, karakteristik keluarga sakinah, dan indikator keluarga sakinah.

Bab III Metodologi Penelitian yang menjelaskan mengenai pendekatan dan metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan uji reliabilitas, dan teknik analisis data. Pada penelitian kali ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan dilakukan dengan observasi dan pemberian kuesioner.

Bab IV Hasil dan Pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian berkaitan pengaruh sabar terhadap *self awareness* pada pasangan suami istri yang sudah menikah selama 5 tahun di Kecamatan Cidahu dan kaitannya dengan keluarga sakinah sebagai variabel kontrol. Pada bab tersebut peneliti mengambil sebanyak 30 sampel pasangan.

Bab V Penutup terdapat kesimpulan dan saran. Pada poin kesimpulan, peneliti memaparkan hasil penelitian secara umum. Pada poin saran, peneliti memaparkan rangkaian informasi yang mengarahkan pada anjuran untuk peneliti selanjutnya apabila akan meneliti lebih lanjut.

